# BAB III

# PRAKTIK JUAL BELI KEPALA KIJANG SEBAGAI HIASAN DAN KULIT KIJANG SEBAGAI JIMAT DI DESA GEDANGAN SIDAYU GRESIK

## A. Gambaran Umum Tentang Desa Gedangan Sidayu Gresik

Keadaan budaya suatu wilayah atau daerah sangat berpengaruh dalam masyarakat, yaitu menentukan terhadap suatu watak atau karakter individu masyarakat yang menempati suatu wilayah atau daerah. Sehingga tiap-tiap wilayah atau daerah yang mempunyai karakteristik masyarakat yang khas dan berbeda dengan karakteristik masyarakat suatu wilayah atau daerah lainnya.

Dalam bab ini, akan diuraikan latar belakang dengan maksud peneliti untuk menggambarkan objek penelitiannya secara umum, dimana objek peneliti yang akan diamati dengan judul "Tinjauan hukum Islam terhadap jual beli kepala kijang sebagai hiasan dan kulit kijang sebagai jimat di desa Gedangan Sidayu Gresik" yang mana akan diuraikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Keadaan Geografis

Penelitian ini dilakukan di desa Gedangan pada bulan Maret sampai April 2017. Desa Gedangan merupakan desa dari kecamatan Sidayu kabupaten Gresik. Adapun keadaan geografis desa Gedangan terletak di sebelah ujung barat kecamatan Sidayu, bersebelahan dengan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecamatan Panceng. Disebelah utara desa Gedangan terdapat desa Sekapuk, disebelah barat terdapat desa Doudo dan desa Wotan, disebelah selatan terdapat desa Sukorejo dan disebelah Timur terdapat desa Wadeng.[1]

Luas tanah desa Gedangan 133,6032 Ha. Desa Gedangan masih tergolong perdesaan, karena jarak antara desa Gedangan dengan pusat kecamatan Sidayu 7 km. jarak dengan pusat pemerintahan kabupaten 25,5 km. jarak dengan pusat dengan pemerintahan provinsi 56,5 km. jarak dengan pusat pemerintahan pusat 1160 km. karena lumayan jauh dari perkotaan desa Gedangan kurang mampu untuk berkomunikasi bahasa Indonesia secara lancar, tetapi mereka biasanya berkomunikasi dengan bahasa Jawa.

2. Keadaan Demografi

Dari data yang diperoleh, secara garis besar keseluruhan jumlah penduduk desa Gedangan adalah 2481 penduduk, dari jenis laki-laki sebanyak 1228 orang dan sebanyak 1253 orang berjenis kelamin perempuan. Sebanyak 584 KK (Kepala Keluarga) dan semua warga desa Gedangan beragama Islam.

Kebanyakan warga desa Gedangan yang berusia kurang dari 50 tahun mengenyam pendidikan hanya sampai tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas). Sedangkan warga yang berusia lebih dari 45 tahun,

[1]Arif, *Wawancara,* Gresik, 02 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka tidak sampai mengenyam pendidikan SMA. Rata-rata pendidikan yang mereka tempuh adalah setingkat SD (Sekolah Dasar) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama), hal tersebut dikarenakan masyarakat yang berusia 50 tahun tidak terlalu mengenal pendidikan dan kurangnya semangat untuk belajar ke jenjang yang lebih tinggi. Dan hingga sekarang keadaan pendidikan di desa Gedangan sudah begitu membaik dan tingkat paling rendah pendidikan warga adalah SMA (Sekolah Menengah Atas).[2]

Desa Gedangan kecamatan Sidayu kabupaten Gresik tidak berbeda dengan desa-desa lain diwilayah kecamatan Sidayu dan kabupaten Gresik yang secara umum masyarakatnya bermata pencaharian petani atau buruh tani, pedagang, industri kecil, dan juga sebagian masyarakat di desa Gedangan ada yang mengadu nasib di luar Negeri misalnya, Malaysia, Saudi Arabia dan Singapura sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia).[3]

Wilayah desa Gedangan sebagian besar merupakan tanah garapan berupa tanah tegal dan sebagian kecil tanah sawah dengan hasil utama adalah padi, kacang tanah, dan jagung.

Masyarakat desa Gedangan dalam pelaksanaan kegiatan perekonomian lebih bertumpu pada sektor perdagangan, pertanian dan industri kecil yang didukung sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dapat dijadikan harapan untuk diolah dan digali serta ditingkatkan

[2] Fait, *Wawancara,* Gresik, 04 April 2017.
[3] Ahmad Rifa'i, *Wawancara*, Gresik, 03 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan berbagai cara intensif dan kontrukif, sehingga desa Gedangan dapat menjadi desa swasembada.

## B. Praktik Jual Beli Kepala Kijang Sebagai Hiasan dan Kulit Kijang Sebagai Jimat di desa Gedangan Sidayu Gresik

1. Karakteristik pemburu atau penjual, pembeli dan objek jual beli

   a. Pemburu atau penjual

   Hasil penelitian lapangan yang dilakukan oleh penulis, tentang praktik jual beli kepala kijang dan kulit kijang yang terjadi di desa Gedangan kecamatan Sidayu kabupaten Gresik. Bahwasannya, pemburu atau penjual kepala dan kulit kijang bernama bapak Sutikno, beliau berusia 61 tahun.

   Mata pencaharian bapak Sutikno adalah pensiunan tentara. Hobi bapak Sutikno yaitu berburu dan memancing, dengan berburu dan memancing beliau mendapat kepuasan dan juga untuk mengisi waktu luang. Biasanya bapak sutikno memancing yang tidak jauh dari desanya, dan hasil dari pancingannya dibawa ke rumah untuk dimakan bersama. Beliau berburu maksimal dua kali dalam seminggu, hewan yang diburu adalah kijang yang ada di hutan panceng. Dalam pemasaran kepala kijang dan kulit kijang sangatlah mudah karena banyak peminatnya yang digunakan sebagai hiasan dan berbagai jimat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Biasanya pembeli dari luar desa Gedangan. Hobi yang sekaligus bisa dijadikan sebagai pekerjaan ini oleh pak Sutikno lantaran buat sambilan aja. Dan dari hasil berburu dan pengawetan ini dilakukan pak sutikno untuk menambah pendapatan ekonominya.[4]

Beliau melakukan kegiatan berburu ini dengan beberapa rekannya, antara lain bapak Dopri, bapak Tresno dan Ghofur yang sama-sama hobi menembak. Bapak Dopri adalah pemilik 2 warung kopi yang ada di desa bolo dan di desa Sambogunung. Sedangkan bapak Tresno adalah juragan mangga di desa Gedangan. Dan bapak Ghofur adalah juragan mangga di desa Doudo. Biasanya bapak Ghofur menembak burung-burung, ayam alas dan kijang. Ketiganya memiliki banyak waktu kosong dan memanfaatkannya untuk berburu. Menurut bapak Dopri menembak adalah salah satu kegiatan olahraga yang sangat baik untuk kesehatan, yaitu melatih kefokusan, kelincahan dan kekuatan.[5]

b. Pembeli

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, pembelinya antara lain:

[4] Sutikno, *Wawancara*, Gresik, 23 Februari 2017.
[5] Dopri, *Wawancara,* Gresik, 01 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Pembeli kepala kijang sebagai hiasan

Pembeli kepala kijang yang dijadikan hiasan dalam praktik ini adalah bapak Komar, seorang warga Abar-Abir yang terletak agak jauh dari desa Gedangan. Beliau berusia 49 tahun, beliau adalah makelar tanah. Keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan tanah terbilang besar, sehingga bisa membeli kebutuhan tersiernya, seperti membeli barang-barang antik dan patung hewan yang diawetkan untuk dijadikan sebagai hiasan didalam rumahnya.[6]

Pembeli yang lain yaitu bapak Supanik, bapak Ja'far dan bapak Deni. Pekerjaan Bapak Supanik adalah seorang Guru Madrasah Tsanawiyah di daerah Lamongan, beliau mempunyai beberapa hewan peliharaan seperti monyet, burung, ular dan beliau juga mengoleksi hewan yang diawetkan dirumahnya. Sedangkan bapak Ja'far dan bapak Deni Keduanya termasuk golongan menengah keatas. Bapak Ja'far mempunyai beberapa tambak, sementara bapak Deni mempunyai usaha kayu. Dan keduanya suka membeli hiasan rumah dari hewan yang diawetkan.

2) Pembeli kulit kijang sebagai jimat

Pembeli kulit kijang adalah bapak WGO, seorang warga Surowiti yang bersebelahan dengan desa Prupuh kecamatan Panceng, terletak agak jauh dari desa Gedangan. Beliau berusia 65

[6] Komar, *Wawacara*, Gresik, 4 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahun. Beliau tinggal bersama istrinya. Keahliannya mengolah jimat dari ayahnya, berbagai macam jimat telah dibuatnya, beliau membuat jimat tergantung dari pemesanan, biasanya pembeli membeli jimat untuk pelaris yang digunakan pengusaha atau pedagang, supaya dagangannya laris.

Pembeli dari bapak WGO adalah bu Lilik. Bu lilik membeli kulit kijang dibapak Wagio adalah untuk pelaris dagangan depot makannya.[7]

c. Objek Jual beli

Kijang adalah salah satu rusa asli Indonesia. Kijang dalam bahasa jawa disebut dengan *kidang* dan dalam bahasa ilimiah disebut *muntiacus muntjak*. Kijang dipercaya sebagai jenis rusa tertua, dan berasal dari dunia lama dan telah ada sejak 15 – 35 juta tahun yang lalu. Termasuk jenis hewan yang mampu berlari dengan kecepatan tinggi. Kijang mempunyai tubuh berukuran sedang, dengan panjang tubuh termasuk kepala sekitar 89-135 cm. Ekornya sepanjang 12-23 cm sedangkan tinggi bahu sekitar 40-65 cm, dengan berat mencapai 35 kg. Rata-rata umur kijang bisa mencapai 16 tahun. Mantel rambut kijang pendek, rapat, lembut dan licin. Warna bulunya bervariasi dari coklat gelap hingga coklat terang. Pada punggung kijang terdapat garis kehitaman. Daerah perut sampai kerongkongan berwarna putih. Sedangkan daerah kerongkongan warnanya bervariasi dari

[7] Sulastri, *Wawancara*, Gresik, 02 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

putih sampai coklat muda. Kijang jantan mempunyai tanduk dan bercabang dua serta gigi taring yang keluar. Kijang memiliki keunikan dimata para spiritualis.[8]

Kijang merupakan objek yang diperjualbelikan dalam praktik jual beli kali ini. Adapun yang diperjualbelikan dari bagian kijang ini adalah kepala dan kulitnya oleh bapak Sutikno yang dimanfaatkan oleh pembelinya sebagai hiasan maupun dibuat bahan jimat. Jenis Kepala kijang yang dijadikan hiasan, bisa kepala dari kijang jantan atau kepala dari kijang betina. Tetapi dalam segi harga dan peminatnya kijang jantan lebih banyak dicari oleh pembeli. Karena menurut mereka semakin banyak tanduk kijang semakin unik dan indah. Kulit yang dijadikan jimat adalah kulit seluruh kijang, dari leher sampai ekor, yang nantinya akan dipotong-potong sesuai dengan kebutuhan jimatnya. Semakin lebar kulit kijang, harganya semakin mahal.[9]

2. Praktik jual beli kepala kijang sebagai hiasan dan kulit kijang sebagai jimat di desa Gedangan Sidayu Gresik

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang praktik jual beli kepala kijang dan kulit kijang yang terjadi di desa Gedangan kecamatan Sidayu kabupaten Gresik. Sebelum masuk ke transaksi jual beli, terlebih dahulu penulis akan mengulas kegiatan dalam memperoleh kijang. Sebelum

---

[8] Sultan Hadlirin, "Manfaat dan Khasiat Kulit Kijang", dalam http://www.masterpengasihan.com/ manfaat-kulit-kijang-untuk-jimat.htm. Diakses pada tanggal 24-Februari-2017.

[9] Sutikno, *Wawancara,* Gresik, 27 Februari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berburu kijang, bapak Sutikno, bapak Dopri, Bapak Tresno dan bapak Ghofur mempersiapkan alat, seperti senapan angin beserta pelurunya, pisau, tali, senter, karung dan alat-alat lain yang dibutuhkan, dan tidak lupa bahan pakanan yang digunakan untuk menjebak kijang. Biasanya beberapa pemburu membawa bekal untuk penghilang rasa kantuk karena menunggu kijang yang datang. Perburuan ini dilakukan di hutan jati Panceng, karena disana ditempati berbagai jenis hewan liar seperti babi hutan, kijang maupun burung-burung yang beraneka macam.[10]

Perburuan kijang ini dilatarbelakangi oleh hewan kijang yang banyak diminati oleh masyarakat baik dagingnya yang enak untuk dimakan dan kepala kijang yang diawetkan yang dijadikan hiasan yang harganya begitu mahal karena langkahnya hewan kijang ini dan kulit kijang yang dapat dimanfaatkan oleh sebagian orang, sehingga beberapa orang tertarik untuk memburunya. Proses perburuan kijang ini dilakukan oleh bapak Sutikno, bapak Dopri, bapak Tresno dan bapak Ghofur. Berburunya dengan menggunakan senapan angin yang dilakukan pada malam hari diwaktu sepi yaitu waktu subuh dan terkadang malam hari di hutan jati Panceng. Dalam proses perburuannya bapak Sutikno, bapak Dopri, bapak Tresno dan bapak Ghofur menggunakan teknik umpan dengan menggunakan jagung atau ubi jalar untuk memancing kijang, pemburu bersembunyi diatas pohon atau tempat yang lebih jauh agar kijang keluar dari tempat persembunyiannya. Ketika kijang mendekati umpan (jagung atau ubi jalar) pemburu segera menarik pelatuk senapan untuk

[10] Sutikno, *Wawancara,* Gresik 27 Februari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diarahkan ke tubuh kijang, ketika kijang jatuh dan tidak bisa melarikan diri pemburu mendekati dan menyembelih kijang itu ditempat.

Dengan diperolehnya hewan kijang oleh pemburu, pemburu memasukkan hewan kijang ke dalam karung dan segera membawa kijang keluar dari hutan untuk dibawa pulang. Sesampai dirumah, hewan kijang diolah layaknya kambing yang dagingnya dimakan oleh beberapa pemburu dan sebagian warga sekitar, untuk kepala kijang dan kulit kijang akan diberikan kepada pemburu yang mendapatkan kijang.

Dapat disimpulkan bahwa pemburu tidak membiarkan kijang itu hidup untuk dipelihara atau dijual, tetapi disembelih yang dagingnya dimakan bersama dan kepala maupun kulit diberikan pemilik peluru yang mengenai kijang yang nantinya akan diolah sesuai dengan kebutuhan.

Menurut keterangan pelaku kijang dihutan jati panceng jumlahnya sedikit, sehingga bapak Sutikno, bapak Dopri, bapak Tresno dan bapak Ghofur tidak jarang pulang dalam keadaan tangan kosong dan itu bukanlah hal yang mengecewakan dikarenakan semua itu hobi untuk mengisi waktu luang sekaligus olahraga bagi mereka. Bapak Sutikno memburu kijang di hutan jati panceng ini maksimal 2x dalam seminggu atau tidak sama sekali tergantung cuaca, apabila hujan bapak Sutikno tidak memburu karena sama saja kijang tidak akan keluar dan membahayakan diri karena kondisi jalanan licin.[11]

[11] Sutikno, *Wawancara,* Gresik 27 Februari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun proses untuk mengolah kepala kijang, yaitu dengan membersihkan terlebih dahulu. Kemudian kepala kijang diawetkan dengan formalin dan bagian otaknya disuntik dengan cairan formalin agar otak dalam kijang tidak membusuk. Setelah itu, kepala kijang dijemur untuk beberapa hari, dan setelah mata kijang kering diganti dengan kelereng agar kelihatan mata kijang itu hidup. Untuk penjualannya, pembeli mendatangi rumah bapak Sutikno dan nego untuk mendapat harga yang lebih murah. Dilihat dari jenis kelamin dan umur mempengaruhi mahal tidaknya kepala kijang, untuk kijang betina lebih murah karena memiliki tanduk yang kecil sedangkan kijang jantan dilihat dari banyaknya cabang tanduknya. Apabila cabang itu banyak dan ada gigi yang copot menandakan kijang itu mencapai usia yang matang (tua). Dan harga dari kepala kijang yang sudah diawetkan seharga minimal Rp. 350.000,- (tiga ratus lima puluh ribu rupiah) perkepala kijang.

Sedangkan untuk kulitnya cukup dibersihkan dan dikeringkan dari sinar matahati untuk beberapa hari. Dalam praktiknya, bapak Sutikno menjual kulit kepada pembeli dengan kulit yang utuh yaitu bagian leher hingga ekor yang nantinya akan digunakan oleh pembeli sesuai dengan kebutuhan jimatnya. Menurut keterangan pelaku harga dari kulit kijang yaitu minimal Rp. 150.000,- (seratus lima puluh ribu rupiah). Semakin lebar kulitnya semakin mahal harga jualnya.[12]

[12] Sutikno, *Wawancara,* Gresik 27 Februari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id